

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar belakang

Hipertensi sekarang ini masih menjadi permasalahan global. Data yang diperoleh dari WHO (*World Health Organization*) tahun 2014 menunjukkan bahwa penderita hipertensi terdapat sebesar 600 juta penderita hipertensi di seluruh dunia dan terdapat 3 juta diantaranya meninggal setiap tahunnya. Prevalensi tertinggi terdapat di wilayah Afrika yaitu sebesar 30% dan prevalensi terendah terdapat di wilayah Amerika sebesar 18%. (WHO, 2014).

Data yang diperoleh dari Riskesdas menyebutkan bahwa prevalensi hipertensi di Indonesia mengalami kenaikan 9,5%. Jika dibandingkan hasil Riskesdas 2013 (8,7%). Hal ini harus diwaspadai mengingat hipertensi merupakan faktor risiko utama penyakit-penyakit kardiovaskular yang merupakan penyebab kematian tertinggi di Indonesia.

Profil Kesehatan Jawa Tengah menunjukkan prevalensi hipertensi di Jawa Tengah sebesar 17,74%, sedangkan untuk wilayah Klaten sendiri prevalensi hipertensi sebesar 11,82%. Data dari Profil Kesehatan Kabupaten Klaten tahun 2015 didapatkan kasus hipertensi menempati posisi pertama dari proporsi kasus penyakit tidak menular di Jawa Tengah dengan jumlah 13.702 kasus. sendiri memiliki prevalensi hipertensi cukup besar. Berdasarkan pengukuran tekanan darah penduduk yang berusia > 18 tahun, (Anonim, 2015).

Hipertensi telah lama diketahui sebagai penyakit yang melibatkan banyak faktor baik faktor internal seperti jenis kelamin, umur, genetik dan faktor eksternal seperti pola makan, kebiasaan olahraga dan lain-lain. Untuk terjadinya hipertensi perlu peran

faktor risiko tersebut secara bersama-sama (*common underlying risk factor*) dengan kata lain satu faktor risiko saja belum cukup menyebabkan timbulnya hipertensi. Oleh karena itu seberapa besar angka prevalensi penyakit ini akan sangat dipengaruhi oleh gambaran faktor-faktor tersebut di suatu populasi masyarakat salah satunya adalah rokok.

Rokok akan mengakibatkan *vasokonstriksi* pembuluh darah perifer dan pembuluh di ginjal sehingga terjadi peningkatan tekanan darah. Merokok sebatang setiap hari akan meningkatkan tekanan sistolik 10-25 mmHg dan menambah detak jantung 5-20 kali per menit. Dampak rokok akan terasa setelah 10-20 tahun pasca digunakan dampak asap rokok bukan hanya untuk si perokok aktif (*active smoker*) tetapi juga bagi perokok pasif (*passive smoker*). Orang yang tidak merokok atau perokok pasif, tetapi terpapar asap rokok akan menghirup dua kali lipat racun yang dihembuskan oleh perokok aktif. (Kemenkes RI, 2009).

Penelitian Sisay, dkk (2012) merokok terdapat hubungan yang signifikan dengan terjadinya hipertensi. Merokok merupakan faktor utama penyebab penyakit pembuluh darah jantung serta peningkatan tekanan darah. Seseorang menghisap rokok denyut jantungnya akan meningkat sampai 30%. Rokok mengandung nikotin sebagai penyebab ketagihan dan merangsang pelepasan adrenalin sehingga kerja jantung lebih cepat dan kuat, akhirnya terjadi peningkatan tekanan darah Karakteristik tersebut. Karakteristik tersebut meliputi perokok pasif, perokok aktif dan jumlah rokok yang dihisab.

Pencegahan hipertensi selain mencegah merokok juga bisa dilakukan dengan latihan aerobik karena dapat menurunkan tekanan darah 5-7 mmHg pada orang dewasa dengan hipertensi. Contoh kegiatan aerobik dapat berupa berjalan, jogging, bersepeda,

dan berenang setidaknya 30 menit per hari selain berolahraga pencegahan hipertensi dapat juga melalui pemberdayaan dan peran serta masyarakat (Kemenkes RI, 2012).

Puskesmas adalah peran serta masyarakat dalam melakukan kegiatan deteksi dini dan monitoring terhadap faktor risiko, serta tindak lanjutnya yang dilaksanakan secara terpadu, rutin, dan periodik. Pelaksanaan tindak lanjutnya dalam bentuk konseling dan rujukan ke fasilitas pelayanan kesehatan dasar. Agar upaya ini dapat berjalan dengan baik, benar, untuk lebih mensosialisasikan tentang masyarakat khususnya penderita penyakit tidak menular. (Kemenkes RI, 2012).

Terbaru WHO Data melaporkan bahwa Indonesia merupakan salah satu negara dengan prevalensi perokok tertinggi di dunia, dengan persentase 46,8 persen laki-laki dan 3,1 persen wanita berusia 10 tahun atau lebih.⁶ Rokok sebenarnya bertanggung jawab untuk lebih dari 200.000 kematian setiap tahun di Indonesia.^{3,5} Dan karena merokok dan hipertensi adalah dua faktor independen yang kuat yang juga dapat bekerja sama sebagai penyebab utama kejadian kardiovaskular, penulis ingin melihat kebiasaan merokok di kalangan laki-laki hipertensi sekitar usia 16-64 tahun. Oleh karena itu sangat penting untuk mengetahui pola konsumsi rokok pada penderita hipertensi, karena selain sebagai faktor resiko.

Puskesmas Klaten Utara sendiri memiliki prevalensi hipertensi cukup besar. Berdasarkan pengukuran hipertensi penduduk tahun 2019 sejumlah 1532 orang didapatkan pada Puskesmas Klaten Utara, Data Puskesmas Klaten Utara juga menunjukkan bahwa hipertensi merupakan penyakit dengan jumlah penderita tertinggi.

Berdasarkan alasan tersebut di atas maka peneliti tertarik untuk meneliti Karakteristik Kebiasaan Merokok Dengan Pada Pasien Hipertensi Di Puskesmas Klaten Utara.

B. Rumusan masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka dirumuskan suatu permasalahan sebagai berikut :

1. Bagaimana Karakteristik kebiasaan merokok pada pasien laki-laki penderita hipertensi di Puskesmas Klaten Utara?
2. Apakah ada hubungan antara karakteristik merokok dan hipertensi?

C. Tujuan penelitian

Untuk mengetahui karakteristik kebiasaan merokok pada pasien penderita hipertensi di Puskesmas Klaten Utara.

D. Manfaat penelitian

1. Bagi Puskesmas

Sebagai bahan masukan bagi Puskesmas setempat dalam menangani pasien penderita hipertensi.

2. Bagi pembaca

Sebagai bahan masukan wawasan mengenai Karakteristik antara kebiasaan merokok dengan hipertensi.

3. Bagi masyarakat

Sebagai bahan masukan bagi masyarakat agar meminimalkan konsumsi rokok untuk menghindari kejadian hipertensi.

4. Bagi Peneliti

Menambah wawasan, pengalaman, serta penerapan ilmu pengetahuan yang diperoleh, sebagai masukan bagi mahasiswa yang akan melakukan penelitian selanjutnya tentang hipertensi.

E. Keaslian Penelitian

1. Penelitian yang dilakukan Setyada, Sulastrri, dkk (2015)

Jurnal Kesehatan Andalas yang berjudul “Karakteristik Merokok dengan Kejadian Hipertensi pada Laki-Laki Usia 19-50 dan 51 - 70 Tahun di Kota Padang untuk mengetahui Karakteristik antara kebiasaan merokok termasuk lama merokok, jumlah rokok dan jenis rokok dengan hipertensi. Hasil uji chi-square menunjukkan adanya Karakteristik bermakna antara kebiasaan merokok dengan kejadian hipertensi ($p=0,003$). Hasil tersebut sesuai dengan penelitian yang mendapatkan peningkatan tekanan darah dari $140\pm 7/99\pm 3$ mmHg menjadi $151\pm 5/108\pm 2$ mmHg setelah merokok 10 menit. Perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan terletak pada variabel yang akan diteliti.

2. Penelitian yang dilakukan Rehanun (2014)

Program Studi Kesehatan Masyarakat Stikes Ngudi Waluyo Ungaran yang berjudul “Karakteristik Kebiasaan Merokok dengan Kejadian Hipertensi pada Sopir Angkutan di Wilayah Ungaran” Dengan responden sebanyak 40, hasil penelitian menunjukkan bahwa responden yang mengalami hipertensi sebesar 36 responden (66,7%), sedangkan yang tidak mengalami hipertensi sebesar 18 responden (33,3%). Hal tersebut menunjukkan bahwa dari 54 responden sebagian besar mengalami hipertensi. Adapun penyebab lain, contohnya obesitas. Perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan adalah terletak pada variabel yang diteliti.